

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan transportasi, infrastruktur dan utilitas merupakan perusahaan sektor berada dalam perusahaan jasa yang mampu mendatangkan penanaman modal untuk menanamkan modalnya. Perusahaan jasa sub bidang yang terdapat di dalam bidang transportasi, infrastruktur serta utilitas yaitu sub bidang transportasi, sektor subsektor jalan tol, pelabuhan, bandara, subsektor konstruksi non bangunan, subsektor telekomunikasi dan subsektor energi dimana perusahaan subsektor tersebut menyediakan fasilitas yang dapat membantu kegiatan perekonomian suatu perusahaan.

Pengembangan ekonomi berdampak pada perkembangan serta meningkatnya mutu hidup. perkembangan ekonomi mempengaruhi investasi, sementara mutu hidup yang meningkat mempengaruhi kemakmuran masyarakat. Untuk menunjang kemakmuran masyarakat serta investasi pembangunan dibutuhkan beragam transportasi, prasarana dan utilitas yaitu akses jalan, listrik, telekomunikasi, air bersih, dan lain sebagainya.

Setiap perusahaan membutuhkan sumber daya keuangan, baik modal hutang ataupun modal internal yang bisa dipakai dalam membiayai modal kerja. Modal kerja disediakan perusahaan untuk mendanai secara langsung kegiatan-kegiatan suatu perusahaan setiap hari. Kekurangan modal kerja dapat menimbulkan kerugian atau hilangnya kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh laba karena perusahaan akan kekurangan modal kerja untuk kelangsungan usahanya serta tak cukup modal guna melakukan ekspansi/memperluas bisnisnya. Sebaliknya jika perusahaan memiliki modal kerja yang berlebih atau dana menganggur maka perusahaan tidak mempergunakan modal kerjanya dengan efisien karena dari dana yang menganggur tersebut, perusahaan bisa menanamkan uangnya itu tersebut ke investasi lain yang akan menguntungkan.

Solvabilitas menilai kompetensi suatu perusahaan dalam mencukupi segala kewajiban yang dipunyai oleh perusahaan tersebut baik menggunakan total aktiva perusahaan maupun ekuitas perusahaan. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas tinggi akan mengalami kesukaran dalam memenuhi total kewajibannya dikarenakan solvabilitas yang tinggi menunjukkan jumlah kewajibannya akan menekan kompetensi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan oleh karenanya solvabilitas besar akan menurunkan profitabilitas perusahaan.

Bagi setiap perusahaan likuiditas sangat penting mengetahui tingkat likuiditas perusahaan tersebut karena likuiditas ialah taraf kekuatan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban berjangka pendek. Likuiditas yang besar menunjukan jika perusahaan itu bisa dengan baik melakukan pembayaran kewajiban berjangka pendek, sementara jenjang likuiditas yang terlalu sedikit menunjukan jika perusahaan tak bisa membayar kewajiban jangka pendek dengan baik

Tujuan utama perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal. Salah satu upaya untuk meningkatkan laba yaitu meningkatkan profitabilitas. Rasio profitabilita menggambarkan kekuatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari jumlah aktiva yang dipakai.

PT Express Transindo Utama Tbk tahun 2015 sebesar Rp.650.616.716.000 sedangkan pada tahun 2016 sebesar Rp.2.268.882.113.100. PT Express Transindo Utama periode 2015-2016 meningkat 3,38%. Hal tersebut memperlihatkan jika aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan kenaikan laba bersih.

Kewajiban lancar PT Buana Listya Tama Tbk tahun 2015 totalnya Rp.441.476.419.417 sedangkan pada tahun 2016 sebesar Rp.355.418.448.337. Pada PT Buana Tama Tbk pada periode 2015-2016 menurun 24,0%. Hal ini menunjukan bahwa penurunan pada hutang lancar dapat di ikuti dengan penurunan laba bersih.

Total hutang PT Bukaka Teknik Utama Tbk tahun 2016 yaitu Rp.750.570.637.000 sementara tahun 2017 yaitu Rp.1.246.845.116.000. pada PT Bukaka Teknik Utama Tbk periode 2016-2017 meningkat Rp.66,1%. Hal tersebut

menunjukkan kenaikan total hutang tidak akan selalu diikuti dengan kenaikan pada laba bersih.

Kesimpulan Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menjalankan riset yang berjudul “ **Pengaruh Modal kerja , Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Infrastruktur, Transportasi dan Utilitas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2015-2017”.**

I.2 Indikator

I.2.1 Indikator Modal Kerja

berdasar Jumingan (2014:66), modal kerja bersih merupakan lebihnya aktiva lancar berbanding kewajiban berjangka pendek.

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

I.2.3 Indikator Solvabilitas

Kasmir (2012:156), menyatakan *Debt ratio* adalah perbandingan utang yang dipaki untuk menilai rasio antara jumlah kewajiban terhadap total aktiva

$$\text{Debt to Assets Ratio (Rasio Utang)} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Assets (Total Aktiva)}}$$

I.2.2 Indikator Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:134-135), *current ratio* adalah perbandingan menilai perusahaan ketika memenuhi utang yang mendekati batas waktu ketika diminta

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aktiva Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}}$$

semua.

I.2.4 Indikator Profitabilitas

Menurut Fahmi (2016:82) menyatakan, berikut ini formula *return on total asset/ROA* yaitu

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (Laba Setelah Pajak)}}{\text{Total Assets (Total Aktiva)}}$$

I.3 Teori Pengaruh

I.3.1 Teori Tentang Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:123), modal kerja mungkin meningkat jika terdapat peningkatan bidang modal yang bersumber dari keuntungan serta pemakaian modal saham dan penambahan investasi pemilik perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:251), modal kerja merupakan total uang yang dipunyai serta dipakai guna menambah keuntungan perusahaan. makin besar uang yang dipakai menjadi modal kerja semestinya bisa menambah pendapatan keuntungan, juga sebaliknya, bila uang yang dipakai rendah maka keuntungannya juga akan menurun.

I.3.2 Teori Tentang Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:152), jika hasil perhitungannya, perusahaan terbukti mempunyai perbandingan solvabilitas yang besar, hal tersebut menimbulkan efek pada bahaya merugi yang tinggi, namun juga terdapat peluang memperoleh keuntungan yang banyak.

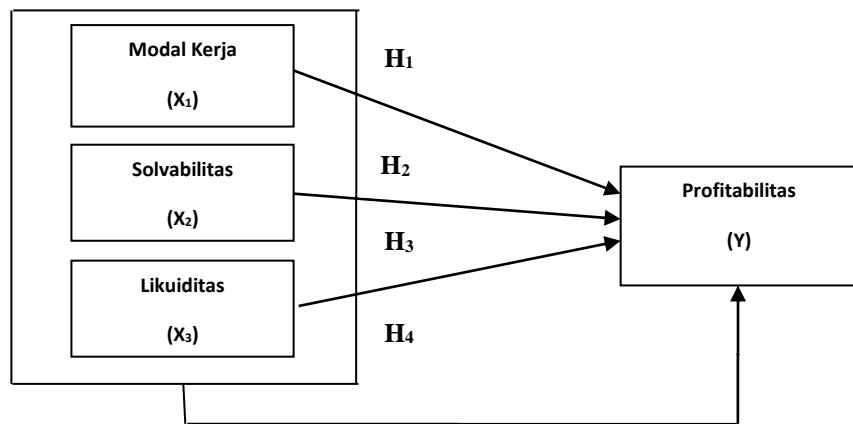
Menurut Hery (2016:163), perusahaan yang perbandingan solvabilitasnya besar (mempunyai utang yang besar) menimbulkan efek pada bahaya finansial yang tinggi, namun juga mempunyai kesempatan yang tinggi pulak untuk memperoleh keuntungan yang besar.

I.3.3 Teori Tentang Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:72), *Current Ratio* yang sangat besar membuktikan jika memiliki uang kas yang berlebih serta aktiva lancar lainnya terhadap yang diperlukan saat ini serta kadar likuiditas yang sedikit berbanding aktiva lancar serta sebaliknya.

Pendapat dari Syamsuddin (2013:209), bilamana rasio aktiva lancar atas jumlah aktivanya naik sehingga baik tingkat keuntungan bahkan resiko yang ditemui menjadi sedikit. Pengurangan rasio aktiva lancar atas jumlah aktivanya berakibat pada naiknya tingkat keuntungan ataupun resiko yang ditemui perusahaan.

I.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1

I.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai rancangan konseptual tersebut, hipotesa yang diusulkan untuk penelitian yaitu sebagai berikut:

H1: Modal kerja memiliki pengaruh secara parsial pada profitabilitas Perusahaan Transportasi, Utilitas, serta Infrastruktur di BEI tahun 2015-2017.

H2: Solvabilitas mempengaruhi dengan menyeluruh pada profitabilitas Perusahaan Transportasi, Utilitas, serta Infrastruktur di BEI Tahun 2015-2017.

H3: Likuiditas mempengaruhi dengan menyeluruh pada profitabilitas Perusahaan Transportasi, Utilitas, serta Infrastruktur di BEI tahun 2015-2017.

H4: Modal kerja, solvabilitas, serta likuiditas memiliki pengaruh secara simultan pada profitabilitas Perusahaan Utilitas, Transportasi, dan Infrastruktur di BEI tahun 2015-2017